

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

NURUL LAILI WIDYASARI

2014210128

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nurul Laili Widyasari

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 20 Juli 1996

N.I.M : 2014210128

Program Studi : Manajemen

Program Pendidikan : Sarjana

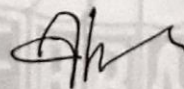
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai
Perusahaan *Food and Beverage*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

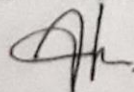
Tanggal: September 2018



(Dr. Muazaroh S.E., M.T)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen,

Tanggal: September 2018



(Dr. Muazaroh S.E., M.T)

THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON FIRM VALUE OF FOOD AND BEVERAGES COMPANIES IN INDONESIA

Nurul Laili W
STIE Perbanas Surabaya
2014210128@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of good corporate governance on firm value. This research used quantitative method and using the company's food and beverage sub-sector as the study sample from the Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2013-2017. Sampling technique that used is purposive sampling and multiple linear regression analysis to examine the effect of independent variables on the dependent variable.

The proxied by institutional ownership, managerial ownership, audit committee and independent directors with result 48 observation.

The result of this research showed that independent directors has positive significant while institutional ownership and managerial ownership have positive effect but not significant, audit committee has negative significant effect and effect on firm value.

Key words : value of the firm, institutional ownership, managerial ownership, audit committee, independent directors.

PENDAHULUAN

Sektor industri *Food and Beverage* merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap *Food and Beverage* terus meningkat. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan *ready to eat* menyebabkan bermunculan perusahaan-perusahaan baru dibidang *Food and Beverage*.

Perkembangan industri *Food and Beverage* di Indonesia semakin pesat. Industri *Food and Beverage* mendapat peluang yang lebih besar untuk terus

berkembang. Tahun politik sering dianggap jadi momok bagi pengusaha. Namun ternyata Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) memandang positif tahun politik. Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) Adhi S Lukman mengatakan tahun politik justru membuat uang beredar di masyarakat makin banyak. "Kami optimistis industri makanan dan minuman tahun ini bisa tumbuh di atas sebesar 8,4%," kata Adhi kepada KONTAN (Jakarta, 28 Januari 2018).

Selain itu, pihaknya memandang kondisi perekonomian Indonesia semakin membaik dibanding tahun lalu. Selain itu, investasi yang masuk di sektor makanan dan minuman (mamin) juga bisa meningkat dibanding tahun lalu. Dari catatan Kemenperin, kinerja industri makanan dan minuman (mamin) setiap tahun cukup tinggi dengan rata-rata di atas pertumbuhan sektor manufaktur. Pada triwulan III tahun 2017, pertumbuhan industri mamin sebesar 9,46 % atau naik dibanding capaian di triwulan II/2017 sekitar 7,19%. Pada periode Januari-September 2017, nilai ekspor produk makanan dan minuman (mamin) termasuk minyak kelapa sawit mencapai US\$ 23,3 miliar, yang membuat neraca perdagangan menjadi positif. (Sumber: kontan.co.id) Penjelasan ini menangkap bahwa, perusahaan *Food and Beverage* dapat dipertimbangkan untuk menjadi investasi bagi para investor untuk menjadi usaha yang menguntungkan baik di jangka pendek maupun di jangka panjang.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi maka nilai perusahaan juga ikut tinggi.

Mekanisme *Good Corporate Governance* merupakan suatu prosedur, aturan dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan itu. Mekanisme *Good Corporate Governance* ditujukan untuk menjamin dan mengontrol berjalannya sistem *Good Corporate*

Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan, 2000: 7).

Meningkatkan nilai perusahaan pun tak luput dari peranan GCG yang memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* atau dikenal dengan nama Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (selanjutnya disebut “GCG”) muncul tidak semata-mata karena adanya kesadaran akan pentingnya konsep GCG namun dilatar belakangi oleh maraknya skandal perusahaan yang menimpa perusahaan-perusahaan besar. Kebutuhan *Good Corporate Governance* timbul berkaitan dengan *principal-agency theory*, yaitu untuk menghindari konflik antara *principal* dan *agent*-nya. Konflik muncul karena perbedaan kepentingan tersebut haruslah dikelola sehingga tidak menimbulkan kerugian pada para pihak. Adanya GCG, diharapkan dapat menjadi alat untuk memotivasi manajer agar mampu memaksimalkan nilai pemegang saham (Hamdani, 2016).

Governance yang baik dalam sebuah organisasi/perusahaan (Mei Cyntia Shabrina Tambunan, 2017). Dalam penelitian saat ini, indikator mekanisme *Good Corporate Governance* yang digunakan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independent.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

NILAI PERUSAHAAN

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga

saham yang tinggi maka nilai perusahaan juga ikut tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini

namun pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan, 2000: 7) Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *Price Book Value* (PBV). PBV dapat dihitung dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{harga saham}}{\text{nilai buku perusahaan}} \dots (1)$$

GOOD CORPORATE GOVERNANCE

Good Corporate Governance (GCG) merupakan konsep yang sudah saatnya diimplementasikan dalam perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, karena melalui konsep yang menyangkut struktur perseroan, yang terdiri dari unsur-unsur RUPS, direksi, dan komisaris. Dapat terjalin hubungan dan mekanisme kerja, pembagian tugas, kewenangan dan tanggung jawab yang harmonis, baik secara intern maupun eksterm dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan demi kepentingan *shareholders* dan *stakeholders*. Inti dari kebijakan tata kelola perusahaan adalah agar pihak-pihak yang berperan dalam menjalankan fungsi dan peran sesuai wewenang dan tanggung jawab. Pihak yang berperan meliputi pemegang saham, dewan komisaris, komite, direksi, pimpinan unit dan karyawan.

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Menurut Faizal (2004), semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan dengan pengawasan efektif yang dilakukan institusi terhadap perusahaan, diharapkan dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen yang dapat merugikan pemegang saham.

Dengan begitu maka dapat meminimalkan biaya-biaya yang dikeluarkan manajer untuk kepentingan pribadi yang dapat merugikan pemegang saham. Berdasarkan uraian tersebut dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H₁: kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

KEPEMILIKAN MANAJERIAL

Pengertian kepemilikan manajerial menurut Wahidahwati (2002) sebagai berikut, kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Kepemilikan perusahaan bisa diukur dari jumlah presentase saham yang memiliki manajemen. Kepemilikan manajerial cukup kuat dalam melaksanakan *Good Corporate Governance*, karena berperan penting dalam penerapan *Good Corporate Governance* dengan prinsip-prinsip yang sudah ada.

Direksi bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan perusahaan dalam mencapai maksud dan tujuannya. Beritikad baik dalam tanggung jawab dan menjalankan tugas dengan mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku atau sesuai dengan kode etik. Kode etik usaha merupakan kebijakan perusahaan bahwa seluruh karyawan dan direksi harus berperilaku sesuai dengan standar etika yang tinggi dengan demikian melayani kepentingan terbaik perusahaan, karyawan, dan masyarakat luas yang menjadi bagiannya. Hal tersebut akan dilaksanakan sesuai dengan prinsip *transparency*, *responsibility*, *accountability*, dan *fairness* (Tri Kartika Pertiwi, 2012).

Dengan begini kepemilikan manajerial dapat di rumuskan dengan berikut :

$$\text{Kep.Man} = \frac{\text{Kepemilikan saham oleh direktur atau komisaris}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H₂ : kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

KOMITE AUDIT

Menurut Effendy (2007) menyatakan bahwa salah satu fungsi komite audit adalah menjembatani pemegang saham (*Shareholder*) dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen, auditor internal dan auditor eksternal. Komite audit pada umumnya memiliki akses langsung dengan setiap unsur pengendalian dalam perusahaan. Pada saat ini komunikasi antara komite audit dengan berbagai pihak, belum terjalin dengan erat dan belum berjalan sebagaimana mestinya. Komunikasi komite audit dengan pihak dengan pihak yang berkepentingan yang berjalan dengan lancar, akan menghasilkan kinerja perusahaan meningkat, terutama dari aspek pengendalian.

Keberadaan dari komite audit hendaknya dapat dimanfaatkan dengan maksimal dalam rangka penerapan *Good Corporate Governance*. Komite audit pada dasarnya mampu mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan berbagai pengembangan berkaitan dengan upaya-upaya untuk memenuhi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Kemampuan komite audit untuk memenuhi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, membuat cita-cita untuk menciptakan *Good Corporate Governance*

yang bukan hanya tertulis tetapi juga terwujud.

Maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

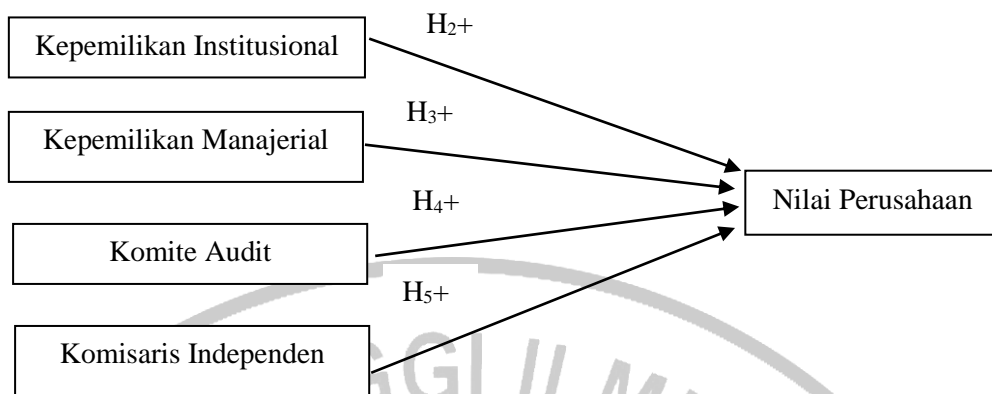
H₃: komite audit secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

KOMISARIS INDEPENDEN

Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dan mengupayakan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan. Adanya pengawasan yang baik akan meminimalisir tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam pelaporan keuangan. Diharapkan kualitas laporan keuangan juga semakin baik dan menyebabkan investor percaya untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan akan lebih tinggi dan nilai perusahaan semakin meningkat. Sesuai dengan hasil penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perhitungan dari proporsi dewan komisaris independen dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kom. Indep} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh komisaris}} \times 100\%$$

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Sektor perusahaan Food and Beverages yang berada di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup baik. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk yang berada di Indonesia, hal ini yang membuat volume kebutuhan terhadap Food and Beverages pun semakin meningkat pula.

Data yang tersedia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Data variabel independen yang digunakan tahun

2013-2016 sedangkan data variabel dependen menggunakan tahun 2014-2017 yang tercatat ada 15 perusahaan di tahun 2013, 16 perusahaan di tahun 2014, 14 perusahaan di tahun 2015, 14 perusahaan di tahun 2016 dan ada 18 perusahaan di tahun 2017.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria yang sudah dipaparkan pada sub bab sebelumnya yang menggunakan metode *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel yang memenuhi kriteria yang sudah di tentukan sebanyak 48 observasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut disampaikan hasil dari penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil penelitian Regresi linear Berganda

Model	B	t _{hitung}	t _{tabel}	Sign.	r ²
(Constant)	-4.488				
KI (X ₁)	.021	1.273	1,645	0.210	0.0364
KM (X ₂)	.022	.339	1,645	.0736	0.0027
KA (X ₃)	-4.253	-2.109	1,645	0.041	0.0936
KID (X ₄)	53.753	3.618	1,645	0.001	0.2332
F_{hitung} =	3.731		F_{tabel} =	2,590	
R² =	0.258		Sign. =	0,011	

Pengaruh KI terhadap Nilai Perusahaan

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa t_{hitung} KI sebesar 1,273. Dilanjutkan dengan menentukan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05 dan $df = 43$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,645. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} yaitu, $1,273 < 1,645$ Dari hasil penelitian tersebut, maka H_0 diterima. Jadi dapat dijelaskan bahwa KI secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil analisis menggunakan *Multiple Regression Analysis* menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional (KI) secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dilihat dari koefisien KI bernilai positif 0.021 dan signifikansi 0,210 dan nilai r^2 pada tabel 1 menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan KI dalam mempengaruhi nilai perusahaan cukup kecil yaitu sebesar 3,64%. Dapat dijelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dimana salah satu faktor adalah tingkat kepercayaan terhadap satu pihak dengan pihak lainnya minim, hal ini yang membuat kepemilikan institusional di Indonesia cukup kecil.

Ketidaksigifikannya pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan disebabkan oleh tinggi rendahnya kepemilikan institusional pada perusahaan yang belum mampu menjadi mekanisme dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh KM terhadap Nilai Perusahaan

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa t_{hitung} KM sebesar 0,339. Dilanjutkan dengan menentukan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05 dan $df = 43$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,645. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} yaitu, $0,339 <$

1,645 Dari hasil penelitian tersebut, maka H_0 diterima. Jadi dapat dijelaskan bahwa KM secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil analisis menggunakan *Multiple Regression Analysis* menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial (KM) secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dilihat dari koefisien KI bernilai positif 0.022 dan signifikansi 0,736 dan nilai r^2 pada tabel 1 menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan KM dalam mempengaruhi nilai perusahaan kecil yaitu sebesar 0,27%. Dapat dijelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial dalam perusahaan masih rendah. Minimnya saham yang dimiliki oleh pihak manajer, yang membuat para manajer ini belum merasa ikut memiliki perusahaan.

Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dikarenakan, tidak semua perusahaan memiliki kepemilikan manajerial atau sekedar memiliki proporsi yang kecil dalam perusahaan. Menurut Sukojo dan Soebiantoro (2007) ada dan tidaknya kepemilikan manajerial pada perusahaan tidak mempengaruhi manajer untuk melakukan tugasnya dalam memakmurkan kekayaan perusahaan.

Pengaruh KA terhadap Nilai Perusahaan

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa t_{hitung} KA sebesar $-2,109$. Dilanjutkan dengan menentukan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05 dan $df = 43$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,645. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu, $-2,109 < 1,645$ Dari hasil penelitian tersebut, maka H_0 diterima. Jadi dapat dijelaskan bahwa KA secara parsial tidak berpengaruh

positif (-) signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil analisis menggunakan *Multiple Regression Analysis* menunjukkan bahwa Komite Audit (KA) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dilihat dari koefisien KA bernilai negative $-4,253$ dan signifikansi $0,041$ dan nilai r^2 pada tabel 1 menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan KA dalam mempengaruhi nilai perusahaan cukup kecil yaitu sebesar $9,36\%$. Dapat dijelaskan bahwa komite audit berpengaruh tidak positif (-) signifikan terhadap nilai perusahaan. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak anggota dalam komite audit, maka semakin kurang koordinasi didalamnya yang membuat di dalam perusahaan memiliki banyak fungsi dan perusahaan tetap melakukan pembayaran serta didukung oleh data ekstrim, maka dari itu perusahaan biasanya telah menetapkan jumlah anggota dalam komite audit yang rata-rata beranggotakan 3 orang.

Pengaruh KID terhadap Nilai Perusahaan

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa t_{hitung} KID sebesar $3,618$. Dilanjutkan dengan menentukan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi sebesar $0,05$ dan $df = 43$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar $1,645$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu, $3,618 > 1,645$ Dari hasil penelitian tersebut, maka H_0 ditolak. Jadi dapat dijelaskan bahwa KID secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil analisis menggunakan *Multiple Regression Analysis* menunjukkan bahwa Komisaris Independen (KID) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dilihat dari koefisien KI bernilai positif $53,753$ dan signifikansi $0,001$ dan nilai r^2 pada tabel 1 menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan KID dalam mempengaruhi nilai perusahaan cukup besar yaitu sebesar

$23,32\%$. Dapat dijelaskan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat di simpulkan sebagai berikut :

Secara simultan atau bersama-sama kepemilikan institusional, kepemilikan manjerial, komite audit dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara parsial Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Artinya kepemilikan institusional berpengaruh (+) tapi hasilnya tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dimana tingkat kepercayaan terhadap satu pihak dengan pihak lainnya minim. Beda halnya dengan Komite Audit berpengaruh tidak positif (-) signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Diartikan bahwa komite audit berpengaruh (-) dengan hasil yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Serta hasil dari Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Artinya komisaris independen berpengaruh dengan hasil signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini yang membuat nilai perusahaan akan meningkat. Dimana komisaris independent bertugas untuk mengawasi kinerja direksi/komisaris supaya lebih baik dan tidak ada kecurangan yang dilakukan dalam pembuatan laporan keuangan, dengan begitu laporan keuangan semakin baik dan investor dapat percaya untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan.

Penelitian ini terdapat keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian antara lain sebagai berikut :

Penelitian ini hanya menggunakan sampel pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga sangat sedikit

perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Dalam penelitian ini komite audit menunjukkan hasil negatif (-), dimana pengukurannya menggunakan jumlah anggota dalam komite audit yang berada di perusahaan-perusahaan yang nilai perusahaannya kurang dari satu atau dikenal sebagai data ekstrim. Serta hasil R^2 menunjukkan hasil yang kecil yang artinya variabel dalam penelitian ini harus ditambahkan lagi. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia secara keseluruhan belum dapat menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance* dalam perusahaan, dimana tingkat kepercayaan terhadap satu pihak dengan pihak lainnya minim.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat di sarankan sebagai berikut :

Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak. Namun, tetap memperhatikan karakteristik antar sektor perusahaan agar mendapatkan hasil yang lebih baik; menggunakan seberapa sering malakukan audit internal-eksternal, berapa kali melakukan audit atau berapa kali melakukan rapat untuk pengukuran komite audit dan tidak memasukan data ekartim dalam kriteria penelitian; menambah variabel-variabel lain seperti ukuran perusahaan, ukuran dewan, atau kualitas audit internal-eksternal untuk mendapatkan hasil R^2 lebih besar.

Bagi perusahaan sebaiknya mekanisme *Good Corporate Governance* lebih di pertimbangkan untuk di terapkan dalam perusahaan, karena penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* itu sendiri baik dan dapat meningkatkan citra perusahaan juga nilai perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Effendy, M. (2007). Komunikasi Komite Audit: Antara Harapan dan Kenyataan. *Media Akuntansi* , 65-68.
- Faizal. (2004). Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance. In *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar Bali : 2-3 Desember.
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance injauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Husnan, S. (2000). *Manajemen Keuangan Toeri dan Penerapan*. Yogyakarta: BPFE.
- Pertiwi, T. K. (2012). Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverages. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* vo. 14 no. 2 , 118-127.
- Purwantini, V. T. (2011). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan* , 19.
- Siallagan, H. &. (2006). *Mekanisme Corporate Governance Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Padang.
- Sukojo, & Subiantoro, E. (2007). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan . *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. 9 No. 1, 41-48.
- Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba . In N. P. Capital, *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Wahidahwati. (2002). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah

Theory Agency. *Jurnal Riset Akuntansi*, 5 (1) , Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Pendidik. Yogyakarta.

2018. GPMI: Industri Makanan dan Minuman bisa Tumbuh di atas 8,4% (<http://industri.kontan.co.id/news/gpmi-industri-makanan-dan-minuman-bisa-tumbuh-di-atas-84>) diakses pada 10 Maret 2018

